

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang beragam. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kemakmuran serta kestabilan suatu negara. Di Indonesia sendiri, pada triwulan pertama tahun 2025, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 4,87% (yoy). Angka ini mengalami penurunan dibandingkan triwulan keempat tahun 2024 yang tumbuh sebesar 5,03% (yoy). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aktivitas ekonomi domestik dan kinerja ekspor pada tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi nasional umumnya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Dari sisi pengeluaran, PDB triwulan I 2025 ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang meningkat sebesar 4,89% (yoy), seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat dan meningkatnya aktivitas ekonomi selama masa libur Tahun Baru dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri. Selain itu, investasi juga mengalami pertumbuhan sebesar 2,12% (yoy) sejalan dengan peningkatan realisasi penanaman modal.

Selama satu dekade terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan meskipun menghadapi tekanan akibat pandemi dan krisis. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, Indonesia perlu melakukan diversifikasi ekonomi, memperkuat sektor industri non-komoditas, dan meningkatkan iklim investasi.

Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir yang dikutip melalui Web Bps.go.id.

Tabel I.1
Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2014	5,0
2015	4,9
2016	5,0
2017	5,1
2018	5,2
2019	5,0
2020	-2,1
2021	3,7
2022	5,3
2023	5,05
2024	5,03

Sumber: Bps.go.id (Data diolah penulis, 2025)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan akan berada sedikit di bawah titik tengah rentang 4,7–5,5% (yoy), yang turut dipengaruhi oleh efek langsung maupun tidak langsung dari kebijakan tarif yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS). (Bps.co.id)

Dalam dinamika perkembangan ekonomi nasional, Pasar Modal memegang peran yang sangat strategis. Secara umum, pasar modal (capital market) merupakan suatu tempat di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, dan derivatif dapat diperjualbelikan. Fungsinya adalah sebagai sarana untuk menghimpun dana bagi perusahaan, institusi, maupun pemerintah, sekaligus menjadi platform investasi bagi para pemilik modal. (Nur Choiriyah et al., 2023)

Pasar modal berkontribusi besar terhadap sistem ekonomi suatu negara karena menyediakan fasilitas yang mempertemukan pihak-pihak yang memiliki dana (investor) dengan entitas yang membutuhkan pendanaan (emiten). Sebagaimana dijelaskan oleh Sawidji Widioatmodjo (2015) dalam bukunya *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*, salah satu keunggulan pasar modal adalah kemampuannya dalam menyediakan pembiayaan jangka panjang tanpa batasan. Oleh karena itu, pembiayaan proyek-proyek investasi skala besar dan jangka panjang sangat ideal jika bersumber dari dana yang diperoleh melalui pasar modal.

Aktivitas dalam pasar modal berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasal 3, OJK memiliki wewenang untuk melakukan pembinaan, regulasi, serta pengawasan kegiatan pasar modal secara berkelanjutan.

Tujuan pengawasan tersebut tercantum dalam Pasal 4 UU yang sama, yaitu untuk mewujudkan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien serta untuk melindungi kepentingan investor dan masyarakat luas.

Dalam praktiknya, pasar modal identik dengan aktivitas investasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Secara umum, investasi dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk utama, aset riil dan aset keuangan. Aset riil merujuk pada kekayaan berwujud seperti emas, properti, kendaraan, dan bangunan. Sementara itu, aset keuangan mencakup surat berharga seperti saham, obligasi, reksa dana, dan produk pasar uang yang mencerminkan kepemilikan atas kekayaan riil milik lembaga atau perusahaan. (Nur Choiriyah et al., 2023)

Investasi merupakan penempatan dana dalam periode tertentu dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa mendatang sebagai bentuk kompensasi. Ketika tujuan investasi ditetapkan, keuntungan yang diperoleh dapat berupa peningkatan nilai kekayaan sebagai langkah proteksi terhadap ketidakpastian masa depan dan juga terhadap risiko inflasi.

Dalam kegiatan pasar modal, terdapat lembaga yang menyediakan infrastruktur untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek, yang dikenal dengan Bursa Efek. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1995, Bursa Efek adalah tempat dalam pasar modal di mana surat berharga seperti saham dan obligasi diperjualbelikan. Dengan kata lain, Bursa Efek merupakan sarana transaksi jual beli surat berharga, di mana

para investor dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas seperti pertukaran, pembelian, penjualan, bahkan penerbitan saham secara publik.

Keberadaan bursa ini memungkinkan seluruh pelaku pasar, baik investor maupun emiten, untuk menjalankan transaksi secara efisien dan aman. Selain itu, keberadaan Bursa Efek juga menumbuhkan kepercayaan investor karena memberikan jaminan bahwa risiko operasional dalam transaksi tersebut berada pada level yang sangat rendah atau bahkan dapat diabaikan.

Bursa Efek memiliki tanggung jawab untuk menyusun rencana anggaran tahunan secara rutin, serta melaporkan pendapatan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai otoritas pengawas pasar modal. Oleh karena itu, keberadaan bursa menjadi komponen penting dalam menjaga kelancaran aktivitas di pasar modal.

Selain itu, Bursa Efek juga bertugas dalam mengawasi jalannya transaksi, mencegah terjadinya manipulasi harga, memberikan sanksi terhadap perusahaan yang melanggar peraturan, bahkan dapat mencabut instrumen keuangan tertentu apabila diperlukan.

Dalam dunia investasi di Bursa Efek Indonesia, terdapat istilah yang dikenal sebagai indeks saham. Berdasarkan penjelasan dari idxchannel.com, indeks saham merupakan indikator yang sering dijadikan ukuran untuk menilai kinerja saham di pasar modal. Secara definisi, indeks saham adalah alat ukur statistik yang menunjukkan kinerja pasar saham secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu.

Pergerakan indeks saham sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Karena itu, indeks ini kerap dijadikan barometer dalam menilai keadaan makroekonomi nasional. Bagi investor, indeks saham sangat penting diperhatikan karena dapat mencerminkan arah penguatan atau pelemahan pasar serta perubahan harga saham sebagai instrumen investasi.

Untuk mengukur pergerakan harga saham yang tercatat di BEI, digunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Melalui grafik

IHSG, masyarakat dan pelaku pasar dapat mengetahui kondisi pasar modal secara langsung tanpa perlu menganalisis setiap saham secara individual. Jumlah saham yang besar di Bursa Efek Indonesia membuat investor perlu memilih indeks yang sesuai dengan karakter dan tujuan investasinya, termasuk bagi mereka yang mengedepankan prinsip syariah.

Di BEI, tersedia berbagai indeks saham syariah seperti Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), JII70, IDX-MES BUMN 17, dan IDX Sharia Growth. Dalam sepuluh tahun terakhir, indeks saham syariah mengalami perkembangan pesat.

Hal ini didorong oleh tumbuhnya kesadaran umat Muslim untuk berinvestasi secara syariah serta dukungan regulasi dari pemerintah terhadap sektor ini.

Dengan faktor tersebut kapitalisasi pasar indeks syariah di BEI dalam 10 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Berikut adalah Kapitalisasi Pasar Indeks Syariah Di Bursa Efek Indonesia (by Miliar)

Tabel I.2
Kapitalisasi Pasar Indeks Syariah Indonesia

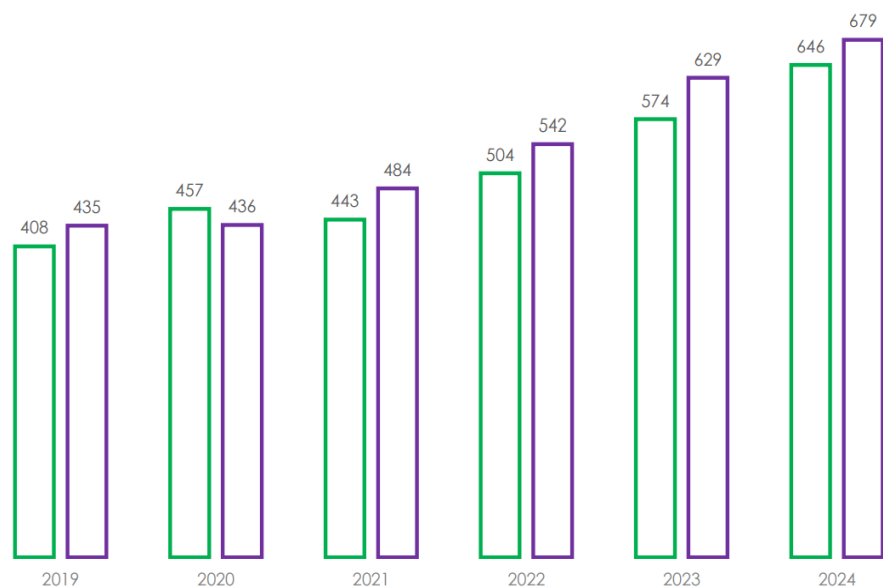
Tahun	Jakarta Islamic Index	Indeks Saham Syariah Indonesia	Jakarta Islamic Index 70	IDX – MES BUMN 17	IDX Syariah Growth
2014	1.944.531,70	2.946.892,79	-	-	-
2015	1.737.290,98	2.600.850,72	-	-	-
2016	2.035.189,92	3.170.056,08	-	-	-
2017	2.288.015,67	3.704.543,09	-	-	-
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	2.715.851,74	-	-
2019	2.318.565,69	3.744.816,32	2.800.001,49	-	-
2020	2.058.772,65	3.344.926,49	2.527.421,72	-	-
2021	2.015.192,24	3.983.652,80	2.539.123,39	692.735,15	-
2022	2.155.449,41	4.786.015,74	2.668.041,87	647.031,25	1.121.661,17
2023	2.501.485,69	6.145.957,92	3.306.081,03	741.881,37	1.366.188,47
2024	3.340.604,23	6.825.306,13	4.121.996,89	645.402,39	1.386.164,48

Sumber : ojk.go.id, (Data Diolah Penulis, 2024)

Peningkatan kapitalisasi pasar dari indeks syariah juga beriringan dengan bertambahnya jumlah saham syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Dengan meningkatnya kapitalisasi pasar indeks syariah di BEI, perkembangan saham syariah Indonesia juga mengalami peningkatan dalam 6 tahun terakhir. Berikut adalah Grafik Perkembangan Saham Syariah Indonesia :

Gambar I.1
Perkembangan Saham Syariah Indonesia



(Sumber: Ojk.go.id)

Dikutip dari laman idx.id, indeks saham syariah sendiri merupakan alat statistik yang mencerminkan dinamika harga dari kumpulan saham syariah yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Seleksi atas saham-saham syariah dilakukan oleh OJK, yang kemudian menerbitkan DES sebagai acuan, sehingga BEI tidak melakukan seleksi langsung.

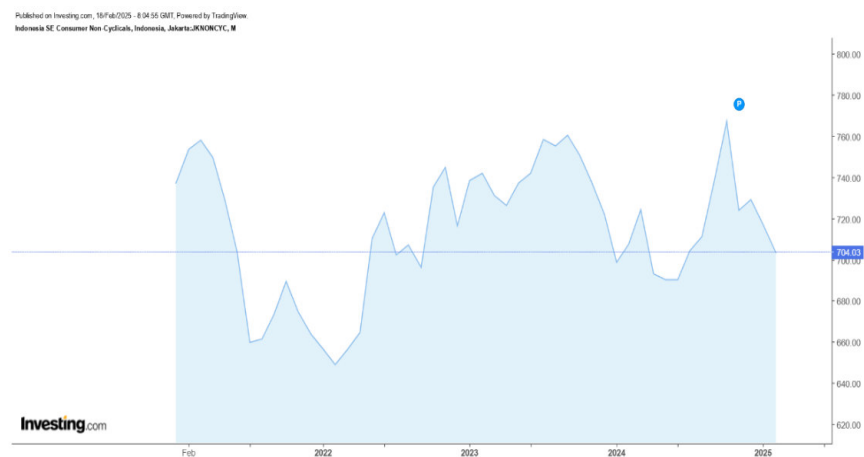
Dalam perkembangan Bursa Efek Indonesia, beberapa saham syariah yang masuk ke indeks seperti JII, ISSI, IDX-MES BUMN, dan IDX Sharia Growth. Dari berbagai indeks tersebut, JII menjadi salah

satu indeks unggulan untuk investasi syariah karena terdiri dari 30 saham yang likuid dan memenuhi prinsip syariah. Salah satu sektor yang menjadi bagian dari JII adalah sektor consumer, yang mencakup saham INDF, ICBP, dan UNVR. Ketiga saham ini termasuk dalam perhitungan indeks JII.

Sektor consumer memainkan peran strategis dalam ekonomi karena menjadi pendorong utama pertumbuhan dan stabilitas. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan dorongan terhadap sektor produksi, distribusi, hingga jasa. Selain itu, sektor ini juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, khususnya pada bidang makanan, ritel, hiburan, dan layanan harian, menjadikannya penopang kehidupan ekonomi bagi jutaan masyarakat.

Dalam 4 tahun terakhir sektor consumer mengalami pertumbuhan yang positif. Berikut adalah grafik pertumbuhan sektor consumer dalam 4 tahun terakhir :

Gambar I.2
Grafik Pertumbuhan Sektor Consumer



(Sumber : Investing.com)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa dalam empat tahun terakhir, sektor consumer mengalami pertumbuhan yang mengarah positif. Pertumbuhan ini dipicu oleh peningkatan dalam sisi penawaran dan permintaan di sektor tersebut. Sektor konsumsi

dikenal sebagai salah satu sektor yang mampu bertahan secara konsisten, bahkan ketika kondisi ekonomi sedang tidak menentu.

Hal ini disebabkan karena sektor ini memenuhi kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa ditunda. Produk konsumsi seperti makanan dan minuman tetap menjadi prioritas belanja masyarakat meskipun situasi ekonomi sedang tidak stabil, karena sifatnya yang esensial.

Dalam dunia investasi, menentukan waktu yang ideal untuk membeli atau menjual saham umumnya dilakukan melalui pendekatan analisis fundamental dan teknikal. Menurut Rivan Kurniawan & Liyanto Sudarso dalam bukunya *Fundamental Technial* menjelaskan bahwa Investor fundamental memiliki filosofi dan kepercayaan bahwa berinvestasi pada saham perusahaan yang bertumbuh dan ditambah dengan jejak laporan keuangan dan manajemen yang baikm secara bertahap akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Sementara itu, analisis teknikal adalah pendekatan dasar yang digunakan untuk memahami pergerakan harga berdasarkan data historis, yang terdiri dari harga pembukaan, penutupan, tertinggi, dan terendah.

Analisis teknikal merupakan metode untuk mempelajari pergerakan harga suatu aset di pasar keuangan dengan bantuan alat statistik seperti grafik. Tujuan dari analisis teknikal adalah untuk membantu investor atau trader dalam menilai kondisi pasar saat ini berdasarkan pergerakan harga masa lalu, serta memberikan gambaran mengenai arah pasar di masa mendatang. (Aji & Astuti, 2023)

Analisis teknikal umumnya memanfaatkan grafik sebagai dasar utama untuk membaca arah harga, dan sangat berguna dalam mengevaluasi pergerakan harga dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Dalam praktiknya, analisis teknikal dilakukan menggunakan berbagai indikator seperti Moving Average, MACD, RSI, dan Bollinger Bands.

Moving Average Convergence Divergence merupakan suatu indikator dari analisis teknis yang diciptakan oleh Gerald Appel pada tahun 1960an. MACD merupakan indikator momentum berbasis tren

yang menunjukkan hubungan antara dua moving average. Garis MACD dihitung dengan cara mengurangi rata-rata bergerak eksponensial (EMA) periode panjang dan EMA periode pendek. MACD berguna dalam mendeteksi momentum yang dapat mengisyaratkan perubahan arah tren harga. Indikator ini menggunakan kombinasi dari EMA jangka pendek (biasanya periode 12), EMA jangka panjang (biasanya periode 26), dan Trigger Line atau garis sinyal (biasanya EMA periode 9). (Li & Ren, 2013).

Fungsi utama indikator MACD adalah memberikan informasi waktu yang tepat untuk melakukan aksi beli atau jual saham. Terdapat dua garis dalam MACD, yaitu garis MACD yang terdiri dari MA 12 dan 26, serta garis sinyal yang berasal dari MA 9. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap MACD sangat penting agar investor dapat membuat keputusan investasi secara tepat. (Leonardo, 2021)

Relative Strength Index (RSI) dikembangkan oleh J. Welles Wilder pada tahun 1978. RSI adalah indikator teknikal yang mengukur kecepatan serta besarnya perubahan harga saham. RSI pada dasarnya digunakan untuk menghitung perbandingan antara daya tarik kenaikan dan penurunan dengan skala angka antara 1 hingga 100 yang memberi informasi perihal Kejenuhan Beli (Overbought) dan Kejenuhan Jual (Oversold). (Akuntansi & Ekonomi, 2024)

RSI merupakan indikator momentum yang berfungsi untuk menilai kekuatan tren suatu saham. Nilai RSI berkisar antara 0 hingga 100. Ketika nilai RSI berada di atas 70, saham dinilai berada dalam kondisi jenuh beli. Sebaliknya, jika RSI turun di bawah 30, maka saham dianggap berada pada kondisi jenuh jual. (Rosyidah & Hafi, 2021)

Saham yang telah mencapai level overbought biasanya memiliki potensi mengalami penurunan harga, sedangkan saham yang masuk ke area oversold cenderung memiliki peluang mengalami pemulihan harga.

Sebelum melakukan keputusan investasi baik membeli dan menjual. Manajemen keuangan (*money management*) merupakan elemen krusial dalam aktivitas investasi saham karena berperan dalam

pengendalian risiko dan menjaga kestabilan modal yang dimiliki. Sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian atau penjualan saham, seorang investor perlu menetapkan batas maksimal risiko yang bisa diterima, menentukan besaran dana yang akan digunakan dalam setiap transaksi, serta menetapkan target profit dan batas kerugian (*cut loss*) secara jelas. Penerapan strategi *money management* yang konsisten membantu investor untuk tidak terpengaruh oleh emosi saat bertransaksi dan memberikan peluang yang lebih besar terhadap pertumbuhan portofolio dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Dengan Menggunakan Indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) dan Relative Strength Indeks (RSI) Pada Index Jii Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2023- 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pergerakan saham sektor consumer pada Index JII 30 dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada tahun 2023-2024?
2. Bagaimanakah tingkat capital gain dan loss saham sektor consumer pada Index JII 30 dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada tahun 2023-2024?
3. Bagaimanakah perbandingan potensial gain dan loss saham sektor consumer pada Index JII 30 dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada tahun 2023-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pergerakan saham sektor consumer pada Index JII 30 dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada tahun 2023-2024
2. Untuk mengetahui tingkat capital gain dan loss saham sektor consumer pada Index JII 30 dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada tahun 2023-2024
3. Untuk mengetahui perbandingan potensial gain dan loss saham sektor consumer pada Index JII 30 dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada tahun 2023-2024

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat disusun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berfikir dengan menggunakan analisa teknikal untuk menentukan keputusan investasi, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata (S-1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan peneliti lain sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai indikator teknikal *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)*.

E. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penulisan ini, maka disusunlah sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas pada setiap bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara lengkap tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan dengan topik penelitian yang dilakukan, dengan mengacu pada buku-buku dan sumber yang berkaitan dengan dengan permasalahan penelitian. Disertai dengan penelitian terdahulu yang membahas permasalahan sama dengan penulis, sebagai acuan untuk mendukung penelitian. Kemudian tinjauan pustaka dikembangkan dalam penyusunan kerangka teori dan kerangka konsep, menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori yang ada pada tinjauan pustaka. Pada bagian akhir, terdapat hipotesis non statistik yang menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan penjelasan mengenai lokasi, waktu, dan metode penelitian yang akan digunakan. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai analisa data tentang objek penelitian dengan melakukan pendekatan analisis teknikal dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat tentang kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, selain itu terdapat saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.